

Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Dongeng

Rosita Tirtasari¹, Khusnul Fajriyah², Joko Sulianto³

^{1,2,3}Program Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

e-mail: rositatirtasari22@gmail.com¹, khusnulfajriyah88@gmail.com²,
sulianto.jo@gmail.com³

Abstrak

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berkomunikasi yang harus dimiliki oleh peserta didik di abad 21. Penelitian ini ditujukan untuk menjawab hasil analisis dan mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa kelas II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi dongeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II B SDN Wonotingal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis angket keterampilan berbicara siswa pada siswa rerata didapatkan 72% pada kategori baik, dengan empat indikator yaitu kesesuaian ucapan dengan topik (70%), ketepatan pemilihan kata dan ejaan (65%), ketepatan penyusunan kalimat (80%), serta intonasi dan ekspresi (72%). Sedangkan hasil analisis angket keterampilan berbicara siswa dari peneliti rerata didapatkan 71% pada kategori baik, dengan empat indikator yaitu kesesuaian ucapan dengan topik (72%), ketepatan pemilihan kata dan ejaan (64%), ketepatan penyusunan kalimat (76%), serta intonasi dan ekspresi (73%).

Kata kunci: *Berbicara, Bahasa Indonesia, Dongeng.*

Abstract

Speaking skills are one of the communication skills that must be possessed by students in the 21st century. This study is intended to answer the results of the analysis and describe the speaking skills of grade II students in subjects Indonesian fairy tale material. This study used a qualitative research approach. The type of research used is descriptive research. Data were obtained through observation, questionnaires, and documentation. The subjects in this study were grade II B students of SDN Wonotingal. The results of this study showed that the results of the analysis of student speaking skills questionnaires in students on average were obtained 72% in the good category, with four indicators, namely the suitability of speech to the topic (70%), the accuracy of word selection and spelling (65%), the accuracy of sentence preparation (80%), and intonation and expression (72%). While the results of the analysis of student speaking skills questionnaires from researchers on average obtained 71% in the good category, with four indicators, namely the suitability of speech to the topic (72%), the accuracy of word selection and spelling (64%), the accuracy of sentence preparation (76%), and intonation and expression (73%).

Keywords: *Speaking, Indonesian, Fairy Tale.*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia pada abad-ke-21 mengalami transformasi dan perubahan yang bersifat mendasar pada proses pembelajaran. Pembelajaran di abad ke-21 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta mengajarkan keterampilan 4C (*creativity and innovation*,

critical thinking and problem solving, communication, dan collaboration), tentunya penting untuk dimiliki peserta didik agar dapat mengikuti perkembangan teknologi dan zaman.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berkomunikasi yang harus dimiliki oleh peserta didik di abad 21, keterampilan ini mengenai kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara jelas, menggunakan bahasa yang tepat, dan terorganisir. Tarigan (2008: 16) berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan menurut Saddono (2012: 36) keterampilan berbicara diartikan sebagai keterampilan mekanistik yang harus dilatih agar terampil dalam berbicara.

Dengan memiliki keterampilan berbicara maka individu dapat melakukan komunikasi yang baik dengan individu lain, menggunakan tata bahasa yang baik, dapat menceritakan peristiwa atau cerita fiksi, menyampaikan gagasan yang ada dalam pikiran, dan menyampaikan perasaan yang dialami, Hal ini sejalan dengan pendapat Aufa, dkk. (2020) bahwa keterampilan berbicara perlu dikuasai oleh siswa sekolah dasar karena keterampilan ini terkait langsung dengan seluruh proses pembelajaran. Keterampilan berbicara menjadi penting karena melalui keterampilan tersebut siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis dan mendengarkan.

Selain itu, keterampilan berbicara yang dimiliki siswa akan menjadikan interaksi yang efektif antara guru dan siswa untuk tercapainya proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Nikmah, dkk. (2020) bahwa pada proses belajar mengajar di kelas dipengaruhi dengan komunikasi antar guru dan siswanya, siswa satu dengan siswa yang lain. Apabila siswa memiliki keterampilan berbicara yang benar, akan terjadi komunikasi yang baik dalam proses belajar mengajar. Dalam proses komunikasi antara guru dan siswa terjalin dengan baik, hal ini akan memberi kemudahan bagi guru ataupun siswa untuk berinteraksi dengan baik agar dapat tercapai pembelajaran yang efisien dan efektif.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Bahasa Indonesia mempelajari materi yang berhubungan dengan bahasa, tentunya dapat digunakan untuk berkomunikasi di kehidupan sehari-hari baik secara lisan maupun secara tulisan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali (2020) bahwa Bahasa Indonesia di SD merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas siswa. Bahasa merupakan alat komunikasi. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan tujuan pembelajaran yang lain, yakni untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat aspek, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*).

Materi dalam Bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara salah satunya adalah materi dongeng. Dongeng merupakan cerita sederhana yang tidak benar terjadi atau peristiwa yang tidak biasa terjadi (Trianto, 2007: 46). Dongeng dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena melalui dongeng dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam menceritakan peristiwa atau kejadian, maupun perasaan yang sedang dialami. Hal ini sejalan dengan pendapat Zulfa (2019) bahwa bercerita memberikan pengalaman yang langsung kepada pendengar. Dengan bercerita, guru mampu membantu siswa untuk melatih daya tangkap, pikir dan imajinasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada saat praktik pembelajaran di kelas II B SDN Wonotingal Semarang selama tiga bulan, penulis mengamati keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi dongeng menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang mampu menyampaikan ide atau gagasannya melalui komunikasi secara lisan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan

metode dongeng. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Denzim dan Lincoin (1987) dalam Moleong (2017: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan menguraikan hasil dalam bentuk narasi untuk mengetahui tentang keterampilan berbicara siswa kelas II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode dongeng.

Pada penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi atau pengamatan, dan angket. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, foto-foto, dan sumber lain terkait keterampilan berbicara siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II B SDN Wonotingal untuk mengetahui keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sutrisno Hadi, 1986 dalam Sugiyono, 2013: 145). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta (*participant observation*), karena peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati. Sugiyono (2013: 145) menyatakan bahwa dalam *participant observation*, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

2. Angket

Angket dalam penelitian ini berbentuk angket pertanyaan tertutup, yaitu setiap responden hanya dapat memilih jawaban yang tertera di angket. Sugiyono (2013: 93) menyatakan bahwa jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain: selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah.

Tabel 1 Pedoman Skor Angket Siswa

Keterangan	Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak Pernah	1

Sedangkan indikator keterampilan berbicara dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Indikator Keterampilan Berbicara (Permana (2015) dalam Aufa, dkk. (2020)).

No.	Indikator Keterampilan Berbicara
1.	Kesusaian ucapan dengan topik
2.	Ketepatan pemilihan kata dan ejaan
3.	Ketepatan penyusunan kalimat
4.	Intonasi dan ekspresi

3. Dokumentasi

Esterberg (2002) dalam Sarosa (2017: 65) menyatakan bahwa dokumentasi adalah "segala sesuatu catatan baik berbentuk catatan dalam kertas (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*)".

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (data collection), yaitu menganalisis data untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan data observasi, angket, dan dokumentasi.
2. Reduksi data (data reduction), yaitu proses pemilihan, pengabstrakan, atau pengelompokkan hal-hal pokok, yang penting, dan membuang yang tidak perlu secara teliti dan rinci agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan dapat ditarik kesimpulan/verifikasi.
3. Penyajian data (data display), yaitu penyajian data disajikan dalam bentuk teks naratif dengan tujuan menyusun dan menggabungkan informasi yang disusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
4. Verifikasi/ Kesimpulan (conclusion drawing), yaitu kesimpulan didapatkan setelah mereduksi data yang telah disajikan melalui teks naratif, setelah melakukan kesimpulan langkah selanjutnya adalah memverifikasi data sampai menemukan kesimpulan akhir berupa mendeskripsikan analisis keterampilan berbicara siswa kelas II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi dongeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan di SDN Wonotingal Semarang adalah hasil angket dari 24 responden dari siswa kelas II B dan hasil angket dari peneliti atau guru. Penelitian ini menggunakan angket tertutup. Siswa hanya memilih salah satu jawaban yaitu *selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah*. Hasil angket dapat diketahui melalui presentase yang diperoleh dari pencapaian indikator keterampilan berbicara siswa. Selain itu, hasil angket didukung dengan adanya hasil observasi yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 3 Perhitungan Hasil Keterampilan Berbicara berdasarkan angket siswa

No.	Indikator Keterampilan Berbicara	Presentase	Kategori
1.	Kesusaian ucapan dengan topik	70%	Baik
2.	Ketepatan pemilihan kata dan ejaan	65%	Baik
3.	Ketepatan penyusunan kalimat	80%	Sangat Baik
4.	Intonasi dan ekspresi	72%	Baik

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara di kelas II B SDN Wonotingal sudah baik. Pada indikator pertama, presentase menunjukkan sebesar 70% dengan kategori ketercapaian Baik. Indikator kedua, presentase menunjukkan sebesar 65% dengan kategori ketercapaian Baik. Kemudian indikator ketiga, presentase menunjukkan sebesar 80% dengan kategori Sangat Baik. Sedangkan pada indikator terakhir, presentase menunjukkan sebesar 72% dengan kategori ketercapaian Baik.

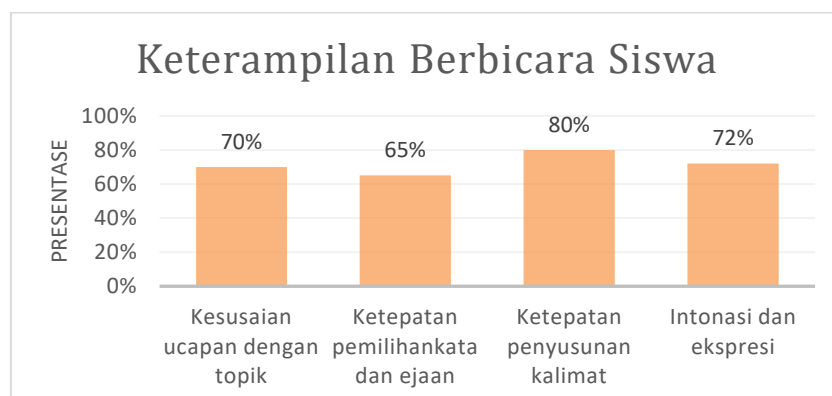


Diagram 1 Diagram Hasil Presentase Keterampilan Berbicara Siswa

Berdasarkan Diagram 1 dapat diketahui bahwa indikator kesesuaian ucapan dengan topik mendapatkan presentase 70% dengan jumlah pernyataan sebanyak 3 butir, yaitu

mengenai bisa/tidaknya siswa membuat cerita berdasarkan pengalaman dan gambar, serta menyimpulkan cerita yang sudah dibaca. Pada indikator ketepatan pemilihan kata mendapatkan presentase 65% dengan jumlah pernyataan sebanyak 4 butir, yaitu mengenai kesalahan ucap, berbicara menggunakan Bahasa Indonesia bercampur bahasa daerah atau lebih suka menggunakan bahasa daerah, dan kejelasan dalam berbicara. Selanjutnya indikator ketepatan penyusunan kalimat mendapatkan presentase 80% dengan jumlah pernyataan sebanyak 4 butir, yaitu mengenai penggunaan Bahasa Indonesia yang baik, penggunaan kalimat yang santun, apakah berbicara dengan terbata-bata, dan saat berbicara dapat dimengerti orang lain. Sedangkan pada indikator intonasi dan ekspresi mendapatkan presentase 72% dengan jumlah pernyataan sebanyak 4 butir, yaitu mengenai dapat mengikuti gaya bicara tokoh dalam cerita, serta nada, tempo, dan sikap saat berbicara.

Tabel 4 Perhitungan Hasil Keterampilan Berbicara berdasarkan angket guru

No.	Indikator Keterampilan Berbicara	Presentase	Kategori
1.	Kesusaian ucapan dengan topik	72%	Baik
2.	Ketepatan pemilihan kata dan ejaan	64%	Baik
3.	Ketepatan penyusunan kalimat	76%	Sangat Baik
4.	Intonasi dan ekspresi	73%	Baik

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil angket yang telah diisi oleh peneliti atau guru berdasarkan keterampilan berbicara di kelas II B SDN Wonotingal sudah baik. Pada indikator pertama, presentase menunjukkan sebesar 72% dengan kategori ketercapaian Baik. Indikator kedua, presentase menunjukkan sebesar 64% dengan kategori ketercapaian Baik. Kemudian indikator ketiga, presentase menunjukkan sebesar 76% dengan kategori Sangat Baik. Sedangkan pada indikator terakhir, presentase menunjukkan sebesar 73% dengan kategori ketercapaian Baik.

Keterampilan berbicara siswa kelas II B SDN Wonotingal sebagian sudah baik, namun masih terdapat beberapa siswa yang kurang mampu menyampaikan ide atau gagasannya melalui komunikasi secara lisan. Ketika penulis melaksanakan praktik pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi dongeng, siswa berani berbicara untuk mengungkapkan pendapatnya saat diberikan pertanyaan pemantik atau pada saat kegiatan tanya jawab. Namun, masih terdapat peserta didik yang belum percaya diri untuk mengangkat tangan mengungkapkan pendapatnya menjawab pertanyaan yang diberikan. Kurniawan (2020), peserta didik di kelas rendah masih malu-malu apabila berbicara di depan kelas maupun saat diperintah oleh guru untuk tanya jawab. Permasalahan tersebut dikarenakan karakter peserta didik kelas rendah yang masih suka bermain.

Berdasarkan hasil angket mengenai keterampilan berbicara siswa dalam membuat cerita dari pengalaman dan gambar yang telah dilihat, menunjukkan bahwa keterampilan yang dimiliki sudah baik. Hal ini didukung oleh hasil observasi bahwa siswa mampu berbicara atau bercerita sesuai dengan materi dan gambar yang sudah dilihat. Keterampilan berbicara sesuai dengan materi seperti mampu bercerita dari pertanyaan pemantik yang diberikan pada awal pembelajaran tentang "Siapa yang sebelum tidur dibacakan dongeng?" dan "Kira-kira dongeng apa yang sering dibacakan?", dengan pertanyaan tersebut siswa bercerita tentang pengalamannya saat membaca maupun dibacakan sebuah dongeng. Kemudian keterampilan bercerita mengenai gambar yang sudah dilihat, siswa mampu menceritakannya dengan baik. Pada saat diberikan media gambar (*picture and picture*) tentang tokoh cerita dongeng, siswa mencermati gambar kemudian menceritakan gambar tersebut menggunakan Bahasa Indonesia sesuai dengan yang dipahami.



Gambar 1 pelaksanaan pembelajaran

Selama melaksanakan PPL di SDN Wonotingal kurang lebih 3 bulan, siswa kelas II B berbicara menggunakan Bahasa Indonesia baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan Bahasa Indonesia sebagian besar digunakan sebagai bahasa sehari-hari siswa untuk berkomunikasi di rumah. Terdapat juga siswa yang kurang terlalu fasih atau terbata-bata dalam menggunakan Bahasa Indonesia saat berbicara, dikarenakan di rumah siswa tersebut bahasa sehari-harinya adalah bahasa daerah. Berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa presentase yang menggunakan Bahasa Indonesia lebih tinggi dibanding dengan siswa yang berbicara menggunakan Bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa daerah. Dengan penggunaan Bahasa Indonesia inilah yang mengakibatkan keterampilan berbicara, berkomunikasi, dan melakukan interaksi antara guru dengan siswa maupun antar siswa dapat berjalan dengan baik, karena ketika siswa berbicara dapat didengar dengan jelas dan dapat dimengerti oleh orang lain.

Tidak hanya menggunakan Bahasa Indonesia yang baik, tetapi siswa juga berbicara dengan bahasa yang santun. Hasil presentase menunjukkan bahwa siswa menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara. Hal ini didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa ketika penulis melakukan praktik pembelajaran maupun tidak, siswa berbicara dan melakukan komunikasi dengan bahasa yang santun. Ketika melakukan komunikasi dengan guru, siswa menggunakan bahasa yang santun karena menghormati yang lebih tua. Sedangkan ketika berbicara dengan antar teman, siswa menggunakan bahasa yang tidak terlalu santun, yaitu bahasa sehari-hari.

Bahasa Indonesia juga digunakan siswa untuk menjawab pertanyaan dan melakukan presentasi di depan kelas. Siswa sudah memiliki keberanian untuk mengangkat tangan menjawab pertanyaan maupun bertanya pada saat kegiatan pembelajaran, dan berani untuk mewakili kelompok ketika melakukan presentasi. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat siswa yang belum berani dan memiliki keterampilan berbicara untuk mewakili kelompok melakukan presentasi sehingga yang maju ke depan adalah siswa yang sudah sering maju. Selama berbicara di depan kelas, suara siswa bisa didengar dan tidak berbicara dengan cepat. Selain itu, sikap siswa saat berbicara dengan guru maupun saat melakukan presentasi bersikap baik, tidak dengan gemetar, menggoyangkan, atau menendangkan kaki. Hal ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa nada suara siswa saat berbicara dan melakukan presentasi baik, dapat didengar oleh siswa yang lain. Sedangkan tempo bicara juga baik, dimana siswa berbicara tidak terlalu cepat maupun terlalu lambat. Kemudian di sisi lain siswa belum sepenuhnya dapat menguasai dan mengikuti gaya bicara tokoh pada cerita dongeng, karena siswa belum dapat membedakan nada, tempo, dan ekspresi sesuai dengan tokoh yang digambarkan pada cerita dongeng.

Menurut Beta (2019) menyatakan bahwa keterampilan berbicara tidak datang begitu saja, tetapi perlu dilatih agar dapat berkembang maksimal. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses berlatih. Di dalam berlatih berbicara, seseorang perlu dilatih di antaranya dari segi pelafalan, intonasi, pemilihan kata (diksi), dan penggunaan bahasa secara baik dan benar. Sehingga makin lama terbentuk kebiasaan memperhatikan dan berani dalam berbicara

SIMPULAN

Keterampilan berbicara siswa sudah baik, meskipun masih terdapat siswa yang kurang mampu menyampaikan ide atau gagasannya melalui komunikasi secara lisan. Keterampilan berbicara siswa dapat diketahui dengan siswa mampu bercerita dari pertanyaan pemantik di awal pembelajaran, dengan bercerita tentang pengalamannya saat membaca maupun dibacakan sebuah cerita dongeng. Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan oleh siswa, dibandingkan siswa berbicara menggunakan Bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa daerah. Dengan penggunaan Bahasa Indonesia inilah yang mengakibatkan keterampilan berbicara, berkomunikasi, dan interaksi antara guru dengan siswa maupun antar siswa berjalan dengan baik, karena ketika siswa berbicara dapat didengar dengan jelas dan dimengerti oleh orang lain. Disisi lain siswa belum sepenuhnya dapat menguasai dan mengikuti gaya bicara tokoh pada cerita dongeng, karena siswa belum dapat membedakan nada, tempo, dan ekspresi sesuai dengan tokoh yang digambarkan pada cerita dongeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2020. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (BASASTRA) di Sekolah Dasar*. PERNIK Jurnal PAUD. Vol 3 No. 1.
- Aufa, Fatimah Nurul, dkk. 2020. *Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Visualisasi Poster Sederhana*. WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan. Vol 1 No. 2.
- Beta, Pancana. 2019. *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran*. CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education. Vol. 2 No. 2.
- Kurniawan, Masda Satria, dkk. 2020. *Problematika dan Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah Sekolah Dasar*. JPRD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar). Vol. 1 No. 1.
- Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Nikmah, Din Adini Ayun, dkk. 2020. *Analisis Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Buluh 2*. Prosding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro 1 (1).
- Saddono, K. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Sarosa, Samiaji. 2017. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar Edisi Kedua*. Jakarta: Indeks Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung.
- Trianto, A. 2007. *Pasti Bisa Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia Untuk SMP Dan MTS Kelas VII*. Esis.
- Zulfa, Ikrimatuz. 2019. *Pengaruh Metode Mendongeng Terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas IV di Kecamatan Sukodono*. JPGSD. Vol 7 No. 05.